

PENELITIAN ASLI

POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGEJA PADA ANAK INTELLECTUAL DISABILITY

Aisyah Putri Rawe Mahardika¹, Pipit Leni Lara¹

¹*Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, 83362, Indonesia*

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Tanggal Dikirim: : 10 September 2025

Tanggal Diterima: 13 Desember 2025

Tanggal Dipublish: 13 Desember 2025

Kata kunci: Intellectual disability; positif reinforcement; mengeja

Penulis Korespondensi:

Aisyah putri rawe mahardika

Email: aisyah.putri@uts.ac.id

Abstrak

Intellectual disability adalah gangguan dengan keterbatasan fungsi kognitif dan fungsi adaptif. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan dalam memahami informasi sehingga dapat mengganggu proses belajar. Subjek penelitian seorang anak perempuan berusia 14 tahun didiagnosis mengalami gangguan *intellectual disability* dalam kategori *ringan*, menjalani intervensi perilaku menggunakan *positive reinforcement*. Permasalahan yang dialami klien terdiri dari kurangnya kemampuan membaca. Klien kesulitan untuk mengeja kata per kata. Kurangnya dukungan sosial dalam hal ini ialah orang tua memperburuk keadaan klien. Keluarga kurang mendukung dalam proses belajar anak. Metode asesmen yang digunakan ialah wawancara, observasi dan tes inteligensi *Wescler intelligence scale for children* (WISC). Intervensi yang digunakan ialah *positive reinforcement* dengan metode gilingham. Hasil intervensi menunjukkan klien mengalami peningkatan kemampuan membaca yang ditandai dengan peningkatan hasil pre-tes dari awal skor 0 menjadi post-tes skor 19 dalam kemampuan anak mengeja dan membaca.

Jurnal Psychomutiara

e-ISSN: 2615-5281

Vol. 8 No. 2 Desember, 2025 (Hal 137-147)

Homepage: <https://e-jurnal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi>

DOI: <https://doi.org/10.51544/psikologi.v8i2.6368>

How To Cite: Mahardika, Aisyah Putri Rawe, and Pipit Leni Lara. 2025. "Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengeja Pada Anak Intellectual Disability." *Jurnal Psychomutiara* 8 (2): 137-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/psikologi.v8i2.6368>.



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Psikologi Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan kemampuan mengenal dan melafalkan simbol-simbol huruf yang dirangkai menjadi kata untuk memperoleh informasi dalam tulisan (Rejeki, 2020). Kemampuan membaca termasuk kemampuan konseptual yang diperlukan dalam pemenuhan standar sosiokultural untuk menumbuhkan sikap mandiri dan memberikan respons sosial dalam kehidupan sehari-hari (Puspasari, 2020). Peningkatan kemampuan membaca memerlukan fungsi jaringan otak secara luas agar dapat mengatasi kesulitan mengenal huruf dan meningkatkan kelancaran mengeja kata (Meisler & Gabrieli, 2022). Membaca mengarah pada kelancaran pelafalan simbol-simbol huruf yang telah disusun menjadi kata dan memiliki makna sebagai suatu informasi tertulis (Anggun & Rahmahtrisilvia, 2023). Membaca termasuk kemampuan dasar yang penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan harus dikuasai dengan baik agar dapat meningkatkan keterampilan adaptif yang dibutuhkan anak terutama dalam pendidikan.

Pentingnya kemampuan membaca pada anak dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan akademik sebagai salah satu pra-syarat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Muhdiar & Handayani, 2019). Maka dari itu, anak perlu meningkatkan keterampilan dasar membaca sejak memasuki usia pra-sekolah dengan memanfaatkan tahap perkembangan secara optimal. Peningkatan kemampuan membaca dilakukan dengan proses belajar secara bertahap yang dimulai dari mengenal simbol-simbol huruf, mengeja suku kata dan/atau non-kata, melafalkan kata, dan membaca kalimat sederhana (Adisti et al., 2022). Namun, dalam beberapa kasus masih ditemukan anak dengan kemampuan membaca yang masih kurang dan perlu diperhatikan agar dapat dikembangkan sesuai dengan usianya.

Ada beberapa hal yang membuat anak kesulitan dalam mengeja salah satunya ialah kondisi mental *intellectual disability*. Hal ini terjadi karena anak mengalami keterbatasan kemampuan secara kognitif dalam memaknai kata dan menangkap informasi majemuk juga abstrak akibat perkembangan yang terhambat atau tidak lengkap. Oleh karena itu, anak dengan kondisi ini gagal dalam menggabungkan beberapa kemampuan kognitif dan menunjukkan kemampuan membaca yang buruk (Dessemontet et al., 2022) Meski demikian, anak dengan *intellectual disability* yang tergolong ringan dan sedang masih dapat dilatih untuk menguasai beberapa keterampilan sosial dan akademis tertentu misalnya kemampuan membaca (Puspasari, 2020).

Intellectual disability ialah kondisi mental yang mengalami hambatan perkembangan tidak lengkap secara signifikan dalam kemampuan intelektual dan perilaku adaptif (Hutabarat, 2025). Kondisi ini menyebabkan anak memiliki kemampuan intelektual yang rendah disertai kemampuan adaptif yang kurang. Kemampuan intelektual mencakup kesanggupan menyelesaikan masalah, kemampuan menganalisis, dan kecerdasan secara umum. Kecerdasan umum yang dimiliki anak dengan kondisi mental *intellectual disability* lebih rendah dari ketentuan kecerdasan standar yang telah ditetapkan di mana skor IQ berada di bawah 70 yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni, ringan, sedang, dan berat. Pembagian kategori *intellectual disability* tidak hanya melalui skor IQ, tetapi juga melibatkan tingkat perkembangan yang kurang normal dari sejumlah besar keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup kemampuan konseptual seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta kemampuan sosial dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Anak dengan *intellectual disability* memiliki kekurangan yang mempengaruhi kemampuan belajar, menghambat pemahaman dan menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian diri, serta ketergantungan kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan pribadi (Anidi & Anlianna, 2022). Selain itu, *intellectual disability* juga menyebabkan kesulitan di masa depan dalam bekerja, bersosialisasi, dan berpartisipasi di masyarakat.

Anak dengan kondisi *intellectual disability* termasuk anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan khusus sesuai dengan kesulitan dan perkembangannya dalam pembelajaran (Ronvy & Hidayat, 2024).

Ciri-ciri anak *intellectual disability* adalah memiliki kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata, tidak dapat bersikap mandiri, sulit mempertahankan fokus dan konsentrasi, serta memiliki keterbatasan dalam melakukan komunikasi (Nurshadrina & Primana, 2023). Selain itu, anak dengan *intellectual disability* juga mengalami kesulitan dalam mengikuti arahan sederhana dan bergantung kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang seharusnya dapat dilakukan sendiri.

Dalam studi kasus ini subjek merupakan anak berusia 14 tahun dengan kondisi mental *intellectual disability* kategori ringan yang mengalami permasalahan dalam kemampuan membaca. Klien menunjukkan bahwa ia masih kurang fasih dalam mengeja, menulis dan membaca yang seharusnya sudah dapat dilakukan untuk anak seusianya. Pada beberapa kasus *intellectual disability* kategori ringan memang terdapat keterlambatan perkembangan yang terlihat setelah anak mulai bersekolah sebagai mana yang terjadi pada klien.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan orang tua kurang memahami kondisi yang dimiliki anak. Orang tua juga membiarkan anak belajar sendiri ketika di rumah tanpa pandampingan sehingga semakin tidak paham dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini menyebabkan klien merasa terabaikan dan menjadi malas belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak adalah dengan pemberian *positive reinforcement* (penguatan positif) sebagai bentuk apresiasi. *Positive reinforcement* adalah penguatan positif yang harus segera diberikan setelah anak melakukan sesuatu dengan baik dan bertujuan membentuk pola perilaku tertentu. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan *positive reinforcement* sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

2. Metode

A. Asesmen

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah intervensi psikologis dengan subjek tunggal berjenis kelamin perempuan berusia 14 tahun. Asesmen yang digunakan ialah wawancara, observasi dan penggunaan alat tes WISC. Asesmen wawancara dilakukan pada subjek penelitian dan kepada orang tua subjek untuk mendapatkan gambaran kondisi subjek. Setelah itu dikuatkan dengan hasil asesmen observasi untuk melihat proses dan cara belajar anak belajar di rumah. Dalam penelitian ini juga digunakan alat tes psikologi yaitu tes WISC. Tes ini digunakan untuk memastikan kemampuan intelektual yang dimiliki anak. (Irawan et al., 2025; Nanik, 2007). Dari hasil tes WISC kapasitas intelektual IQ 65 dan tergolong dalam kategori *intellectual disability*.

B. Intervensi

Intervensi yang sesuai untuk digunakan untuk menangani permasalahan kurangnya kemampuan membaca anak menggunakan teknik *positive reinforcement*. *Positive reinforcement* bertujuan untuk memberikan *reward* agar frekuensi respon meningkat. *Positive reinforcement* dapat meningkatkan perilaku yang diinginkan peningkatan kemampuan baca pada anak. Terapi ini menggunakan media gillingham atau kartu kata bergambar. Media Gillingham diberikan dengan menggunakan kartu kata sebagai media pembantu dalam terapi. Metode Gillingham berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf. Setiap huruf diajarkan dengan metode pendekatan multisensori (Anwar, 2014).

Pada proses intervensi subjek dapat menyelesaikan membaca dengan benar anak segera mendapatkan *positive reinforcement* berupa reward pujian dan setelah selesai seluruh proses sesi akan mendapatkan reward lainnya berupa coklat, selain itu *positive reinforcement* dapat berupa hadiah ataupun pujian. *Positive reinforcement* merupakan pola perilaku dengan memberikan hadiah setelah perilaku yang diharapkan muncul (Corey, 2013).

Diawali dengan psikoedukasi kepada ibu tentang permasalahan yang dialami anak, pemahaman tentang gangguan *intellectual disability*, kekurangan dan kelebihan anak yang dapat dilakukan untuk sebagai salah satu cara yang efektif untuk mendidik anak dengan permasalahan seperti klien.

Berikut prosedur pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan adalah :

Sesi 1 : Membuat kesepakatan waktu belajar

Target pada sesi ini ialah klien membuat kesepakatan waktu belajar. Terapis membantu subjek dan orang tua untuk membuat kesepakatan waktu belajar. Orang tua diminta untuk mendampingi anak setiap hari untuk belajar. Subjek dan terapis menyepakati bersama waktu belajar dilakukan sore hari dan malam setelah makan malam mengulangi materi bersama dengan orang tua, dengan waktu proses belajar dilaksanakan maksimal 1 jam. Ibu setuju untuk mendampingi anak selama belajar.

Sesi 2 : Pengenalan *positive reinforcement*

Pada sesi ini orang tua dikenalkan dengan *positive reinforcement* dan diajukkan menggunakan kartu gillingham. Orang tua diajarkan untuk memberikan pujian kepada klien saat anak selesai mnegeja satu kata dengan benar sebagai hadiah keberhasilanya. Selain itu Ibu diajarkan untuk menyusun kata-kata yang akan diajarkan menggunakan kartu gillingham. Menyusun beberapa huruf untuk menjadi kata yang menjadi alat bantu dalam sesi. Melihat kartu gillingham anak sangat tertarik untuk memegang.

Orang tua cukup kooperatif dalam sesi ini, mengerti dengan cepat dan terlihat bersemangat untuk mencoba mengajari anak. Target dari sesi ini ialah orang tua memahami menjelaskan tentang *reinforcement positive* dan paham dalam penggunaan kartu huruf, Setelah ini akan dilakukan sesi pembelajaran membaca yang akan dilakukan 10 hari, dengan intensitas 2 kali setiap harinya. Tiga hari pertama terapis mendampingi ibu saat mengajari anak membaca. Materi pembelajaran membaca untuk anak adalah dengan materi mengeja konsonan “ng” yang ada dikata, seperti kata, hidung, kuping, tulang dll. Terapis mendampingi ibu agar ibu memahami step terapi dilakukan hingga ibu dapat mengajari anak sendiri. Ibu dikenalkan pentingnya memuji anak saat anak benar mengeja dengan kata-kata seperti “hebat” “pintar” atau kata pujian lainnya.

Dihari pertama klien malu-malu saat akan mengeja, karena klien merasa baru bertemu dengan terapis dan belum terbiasa. Klien bertahan belajar mengeja selama 30 menit sebelum terdistorsi oleh adik yang sedang berbain. Hari kedua tidak jauh berbeda klien membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengeja tetapi berlanjut ada peningkatan klien dan dapat lebih fokus.

Sesi 3: Evaluasi sesi belajar membaca I – V

Pada sesi ini terapis bersama orangtua mengevaluasi perkembangan klien selama sesi berlangsung setiap dua hari. Dengan tujuan melihat perkembangan klien. Terapis mengevaluasi kekurangan dan kelebihan klien mengenai pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Pada evaluasi pertama subjek masih ragu dan malu untuk mengeluarkan suara sehingga butuh waktu yang cukup lama. Dalam mengeja klien hanya mampu mengeja satu kata lalu minta berhenti dan bermain dengan temannya. Kelebihan subjek ialah ia cukup koperatif dalam terapi. Evaluasi kedua subjek mengenal huruf abjad dengan baik tetapi ketika diminta menyambungkan klien butuh waktu yang lama mengingat. Evaluasi ketiga subjek sudah mulai dapat memahami aturan dan mulai terbiasa dengan materi. Evaluasi keempat dan kelima klien lebih cepat memahami materi yang diajarkan oleh ibu klien, klien mengatakan senang mendapat pujian dan permen coklat dari ibunya jika subjek berhasil menjawab. Klien memperlihatkan peningkatan dapat memahami dan membunyikan huruf konsonan “ng” dalam kalimat dibandingkan evaluasi sebelumnya.

Sesi 4 : Terminasi

Pada sesi terakhir terapis memberikan pertanyaan kepada subjek dengan memperlihatkan kata yang telah menjadi materi pada sesi-sesi sebelumnya lalu klien diminta untuk membacanya. Terdapat sembilan pertanyaan yang diberikan pada klien pada sesi ini, dengan tujuan melihat apakah klien masih memahami cara baca kata pada sesi-sesi sebelumnya. Klien terlihat bersemangat saat mencoba mengeja, ibu terus memberikan pujian saat anak mengeja dengan benar.

Sesi 5 : *Follow up*

Follow up dilakukan dua minggu setelah intervensi untuk mengetahui perkembangan membaca anak setelah intervensi dihentikan. Menurut ibu anak masih mengingat cara baca huruf konsonan “ng”. saat anak diminta untuk mengeja ia bisa mengeja dengan benar 19 kali dengan benar yang merupakan kemajuan dari selama intervensi dilakukan. Ibu menjadi sangat senang dan mencoba mengajari anak dengan karta lainnya menggunakan media kartu gillingham tersebut. Orang tua menjadi lebih sering memberi pujian kepada anak karena anak semakin lancar membaca.

3. Hasil

Dari hasil asesmen maka intervensi yang akan digunakan ialah *positive reinforcement* (penguatan positif). *Positive reinforcement* bertujuan untuk memberikan reward dengan tujuan meningkatkan frekuensi respon. Dalam hal ini untuk meningkatkan keinginan belajar mengeja pada anak dengan menggunakan metode Gilingham. Hasil intervensi menunjukkan bahwa target pada setiap sesi tercapai. Klien mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca, anak semakin lancar dibandingkan dulu sebelum intervensi dilakukan anak hanya bisa membaca huruf hidup dua kosakata dengan terbata-bata.

Hasil intervensi pada hari pertama, dari lima kata yang disiapkan klien mengeja dua kata, yaitu kata “burung” dan “tulang”. Klien dapat mengeja sebanyak lima kali benar untuk kata “burung” dan empat kali benar untuk kata “tulang”. Jawaban benar diikuti dengan pujian “pintar sekali” dari terapis, pujian membuat klien menunjukkan semangat mengeja dengan benar.

Hasil intervensi pada hari kedua, kata yang berhasil dieja dengan benar ialah kata “kerang” dan “hidung”. Klien dapat mengeja sebanyak tujuh kali benar untuk kata “kerang” dan enam kali benar untuk kata “hidung”. Jawaban benar diikuti dengan pujian “bagus dan hebat”.

Hasil intervensi pada hari ketiga, kata yang dapat dieja klien ialah kata “kuning” dan “renang”. Klien dapat mengeja kata tersebut sebanyak tujuh kali. Hari keempat klien mendapatkan kata “kuping” dan “terong” dapat mengeja dengan benar sebanyak delapan kali untuk masing-masing kata. Hari kelima kata “cacing” dan “hitung”, klien dapat mengeja kata “cacing” sebanyak delapan kali dan kata “hitung” sebanyak enam kali. Pada hari keenam diberikan kata huruf konsonan “ng” yang berada ditengah kata. Klien dapat mengeja kata-kata “Bangka” dan “rangka” sebanyak masing-masing enam kali untuk kedua kata. Klien diberi pujian untuk setiap mengeja dengan benar berupa “wahh, hebat dan kamu pandai sekali”. Hari ketujuh kata yang dapat dieja klien ialah adalah kata “bangun” dan “nangka”. Klien dapat mengeja kata “bangun” sebanyak delapan kali benar dan kata “nangka” dapat dieja dengan benar sebanyak Sembilan kali, membuat kemajuan besar sekali sehingga ibu memuji anak “pintar sekali dan “wah kamu hebat”.

Pada hari kedelapan, klien dapat mengeja dengan benar kata “bangsa” dan kata “langka” sebanyak sembilan kali untuk masing-masing kata. Pujian untuk klien berupa “kamu pandai sekali”. Pada hari kesembilan klien mengeja kata “tungku” dan “bingka”, klien dapat mengeja dengan benar sebanyak sembilan kali untuk kedua kata tersebut. Pada hari terakhir klien diberikan soal dengan kata “sungkur” dan “Bangka”. Klien dapat mengeja sembilan kali dengan benar untuk kedua kata. Setiap kali mengeja dengan benar klien diberikan pujian kepada anak “kamu hebat sekali”. Keseluruhan proses berjalan dengan lancar.

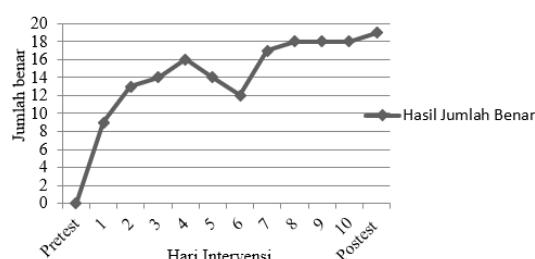


Diagram 1. Hasil Intervensi

Hasil keseluruhan intervensi menunjukkan kemampuan membaca anak menunjukkan peningkatan dengan meningkatnya jumlah benar klien mengeja kata yang diberikan. Hasil *follow up* menunjukkan bahwa setelah intervensi klien menjadi lebih bersemangat untuk belajar. Membaca merupakan kemampuan yang berhubungan erat dengan level kecerdasan. Anak dengan *intellectual disability* yang memiliki IQ atau kemampuan dibawah anak-anak normal biasanya memiliki hambatan dalam bidang membaca (Cannella-Malone et al., 2019; Ruwe et al., 2011). Dimana membaca untuk anak merupakan salah satu skill yang wajib dimiliki untuk kemandiriannya kelak.

Hasil menunjukkan bahwa klien mengalami peningkatan kemampuan membaca huruf konsonan “ng” saat berada di tengah dan di akhir kata, yang sebelumnya tidak dapat dilakukan klien. Peningkatan kemampuan baca selalu diikuti dengan positive reinforcement sehingga klien terus bersemangat mencoba membaca kata yang lainnya. Terlihat dari hasil pretest dan postest yang memiliki peningkatan skor. Metode Gillingham dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan baca pada anak (Anwar, 2014). Metode ini memiliki prinsip pembelajaran berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf dengan pendekatan multisensori. Media ini cocok untuk digunakan dalam terapi anak dengan *intellectual disability* (Moustafa & Ghani, 2016). Kartu huruf yang menjadi media anak belajar mengenal huruf lebih mudah dan cepat.

Gillingham memiliki strategi berbeda yang cocok bagi anak dalam belajar mengeja. Penerapan ini menggunakan strategi belajar berurutan yang dimulai dari mengenal simbol dan bunyi huruf dengan memanfaatkan multisensori. Strategi belajar berurutan memiliki tahapan-tahapan yang mempengaruhi bagaimana proses belajar berlangsung sehingga anak lebih mudah dalam memahami materi dan memberikan dampak positif dalam hasil belajar. Metode Gillingham menjadikan anak lebih fokus dalam belajar, tidak mudah bosan, dan lebih cepat mengingat materi yang diajarkan (Putri et al., 2024). Selain itu, belajar dengan metode Gillingham juga membantu anak menghadapi permasalahan yang dialami dalam proses belajar. Penerapan metode ini dalam mengembangkan kemampuan sensori anak dan meningkatkan kemampuan mengeja melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan media belajar yang beragam (Talita et al., 2024). Media multisensori menggerakkan sensor anak secara bersamaan untuk bekerja optimal dalam menerima materi pembelajaran yang diajarkan. Media multisensori mempengaruhi minat belajar anak dan memastikan materi pembelajaran tersampaikan dengan baik sehingga kemampuan mengeja menjadi meningkat (Astutik et al., 2024).

Peningkatan kemampuan mengeja anak yang telah diperoleh dalam proses belajar harus diperkuat agar dapat dipertahankan. Menurut Skinner salah satu yang dapat memperkuat perilaku ialah penguatan (Feist & Feist, 2013). *Positive reinforcement* diberikan sebagai penguatan yang mendorong anak untuk melakukan suatu perilaku baik atas rasa suka dari respons yang didapatkan. Selain itu diberikan kepada anak dengan kondisi *intellectual disability* memunculkan perasaan senang dan meningkatkan semangat belajar (Kibtyah & Mufidah, 2023). Penguatan bertujuan membantu anak untuk terus berusaha melakukan sesuatu dengan dukungan dari orang lain dan juga menjadikan anak belajar merawat diri sendiri dan meningkatkan kemandirian melalui latihan dan pembiasaan perilaku (Rahmah Dosen et al., 2018).

Kestabilan motivasi anak *intellectual disability* untuk belajar mampu dipertahankan dengan pemberian penguatan (Murpratiwi & Tjakrawirralaksana, 2018) Kesalahan dan kesulitan dalam proses belajar dapat diperbaiki dengan *positive reinforcement* yang memberikan pemahaman sekaligus pengembangan kemampuan bagi anak dengan *intellectual disability* dalam kehidupan sehari-hari (Setiawati, 2020). Keterbatasan yang dimiliki anak menyebabkan kesulitan yang dapat dikembangkan dengan pemberian

penguatan agar anak merasa didukung dan berani mencoba. Perilaku baik dan semangat belajar anak akan lebih mudah dibangun ketika usaha yang dilakukan dihadiahkan sebuah penguatan positif. Hal ini dapat berupa peningkatan terjadinya perilaku yang dapat berasal dari internal maupun eksternal yang menghadirkan rangsangan terhadap suatu situasi yang akan meningkatkan perilaku (Schunk, 2012). *Reinforcement* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk pendidikan anak dengan *disability* (Cannella-Malone et al., 2019). Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca. Dilihat dari setiap anak dapat mengeja kata dengan benar ibu memberikan hadiah berupa kata-kata pujian seperti “wah, kamu hebat”, “pintar” dan “pandai sekali” membuat anak termotivasi untuk terus mencoba mengeja dengan benar pada soal berikutnya. Semangat ini membuat jumlah soal benar mengeja anak menjadi terus meningkat.

Perubahan sikap ayah yang sempat berpikiran anak akan dapat membaca dan memahami pelajaran dengan sendirinya menjadi mendukung penuh anak untuk belajar. Dukungan keluarga yang selalu mengingatkan subjek untuk terus berlatih juga membuat subjek semakin bersemangat untuk berlatih meningkatkan kemampuannya.

4. Kesimpulan

Pemberian *positive reinforcement* berupa pujian mempengaruhi motivasi anak untuk mencoba sehingga meningkatkan kemampuan membaca. Peran keluarga memiliki peran penting untuk mendukung keberhasilan dalam proses intervensi. Penerapan metode Gillingham dengan menggunakan kartu huruf sebagai media dapat membantu anak lebih memahami huruf dan kata yang disampaikan. Metode Gillingham memperbaiki proses belajar dan membantu pengembangan kemampuan sensori yang menghambat peningkatan kemampuan membaca pada anak dengan *intellectual disability*. Pemberian *positive reinforcement* dengan metode belajar Gillingham mempertahankan kestabilan minat belajar dan memberikan perubahan positif dalam kemampuan mengeja bagi anak dengan *intellectual disability*.

5. Referensi

- Adisti, Y., Suryadi, D., & Daryanti, M. E. (2022). Perbedaan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B PAUD Sandhy Putra. *Jurnal PENA PAUD*, 3(2). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/penapaud/index>
- Anggun, & Rahmahtrisilvia. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode Look and Say bagi Anak Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.
- Anidi, & Anlianna. (2022). Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual dan Disabilitas Mental di Sekolah. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 2(3). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup> <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>
- Anwar, A. R. K. (2014). *Efektifitas metode Gillingham untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kesulitan belajar kelas III SDN 01 LIMAU MANIS Padang*. 3(September), 417–428.
- Astutik, D. E., Made, N., & Minarsih, M. (2024). Pengaruh Metode Orton-Gillingham Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Disleksia. *Jurnal Unesa*.
- Cannella-Malone, H. I., Dueker, S. A., Barczak, M. A., & Brock, M. E. (2019). Teaching academic skills to students with significant intellectual disabilities: A systematic review of the single-case design literature. *Journal of Intellectual Disabilities*, 174462951989538. <https://doi.org/10.1177/1744629519895387>

- Dessemontet, R. S., Linder, A. L., Martinet, C., & Martini-Willemin, B. M. (2022). A descriptive study on reading instruction provided to students with intellectual disability. *Journal of Intellectual Disabilities*, 26(3), 575–593. <https://doi.org/10.1177/17446295211016170>
- Feist, J., & Feist, G. j. (2013). *Teori Kepribadian* (7th ed.). Salemba Humanika.
- Hutabarat, K. A. N. (2025). Economic tokens to improve compliance behavior in children with intellectual disabilities. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 13(2), 159–167. <https://doi.org/10.22219/procedia.v13i2.37139>
- Irawan, R. A. A., Hasanah, D., Dinaria, S., & Alrefi. (2025). Jenis Tes Inteligensi yang Dapat Digunakan Pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah. *KOPENDIK: Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan*, 4(1), 28–47.
- Kibtyah, M., & Mufidah, D. L. (2023). Penerapan Teknik Reinforcement Positif Dalam Bimbingan Agama Pada Penyandang Disabilitas. *International Conference of Da'wa and Islamic Communication*, 2(1), 7. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICODIC>
- Meisler, S. L., & Gabrieli, J. D. E. (2022). A large-scale investigation of white matter microstructural associations with reading ability. *NeuroImage*, 249. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2022.118909>
- Moustafa, A., & Ghani, M. Z. (2016). The Effectiveness of a Multi Sensory Approach in Improving Letter-Sound Correspondence among Mild Intellectual Disabled Students in State of Kuwait. *Journal of Education and Practice*, 7(32), 151–156.
- Muhdiar, F. A., & Handayani, E. (2019). Efektivitas Teknik Repeated Oral Reading dan Implementasi Teknik-teknik Modifikasi Perilaku Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Pada Anak dengan Mild Intelektual Disability. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, 3(2).
- Murpratiwi, I. A., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2018). Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Keterampilan Berpakaian Pada Anak dengan Intellectual Disability Prompting and Positive Reinforcement to Improve Dressing Skill in Children With Intellectual Disability. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 112–123.
- Nanik. (2007). Penelusuran Karakteristik Hasil Tes Intelligensi WISC Pada Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 18–39.
- Nurshadrina, A., & Primana, L. (2023). Meningkatkan kemampuan membaca kalimat pada anak mild intellectual disability dengan pendekatan modifikasi perilaku. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 11(4), 134–140. <https://doi.org/10.22219/procedia.v11i4.28253>
- Puspasari, K. D. (2020). Teknik modelling simbolik dan reinforcement positif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada Anak Intellectual Disability. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/procedia.v6i2.12641>
- Putri, K. E., Mahdi, A., & Arnez, G. (2024). Efektivitas Metode Gillingham untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Suku Kata Pada Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44164–44169.
- Rahmah Dosen, H., Amuntai, S., & Selatan, K. (2018). Reinforcement Positive Untuk Meningkatkan Rawat Diri Anak Dengan Keterbatasan Intelektual. *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*, 2(2), 67–83.
- Rejeki, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Model Pembelajaran PAKEM (Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). *SHEs: Conference Series*, 3.

- Rony, A. S., & Hidayat, H. (2024). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Media Kartu Bergambar Pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Suloh Bimbingan Konseling*, 9(1), 50–59. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>
- Ruwe, K., McLaughlin, T. F., Derby, K. M., & Johnson, J. (2011). The Multiple Effects of Direct Instruction Flashcards on Sight Word Acquisition, Passage Reading, and Errors for Three Middle School Students with Intellectual Disabilities. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 23(3), 241–255. <https://doi.org/10.1007/s10882-010-9220-2>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective* (Sixth Edit). Pearson.
- Setiawati, D. N. A. E. (2020). Teknik penguatan positif untuk anak dengan keterbatasan intelektual. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.22219/procedia.v7i1.12976>
- Talita, K., Minarsih, N. M. M., & Ainin, I. K. (2024). Metode Orton Gillingham dan Multisensory Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kesulitan Belajar Spesifik. *JPPKH*, II(2), 40–50.

Buku

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.*

Suryani, H. (2015). *Metode Riset Kuantitatif, Teori, Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam.* Prenada Media

Prosiding

Bhat, S. S., Srihari, V. R., Prabhune, A., Satheesh, S. S., & Bidrohi, A. B. (2024). Optimizing Medication Access in Public Healthcare Centers: A Machine Learning Stochastic Model for Inventory Management and Demand Forecasting in Primary Health Services. *2024 International Conference on Intelligent and Innovative Technologies in Computing, Electrical and Electronics (IITCEE),* 1–5. <https://doi.org/10.1109/IITCEE59897.2024.10467229>

Ding, L., & Yao, L. (2024). Research on the Network Performance of Emergency Management of Public Health Emergencies: A Case Study. *2024 8th International Conference on Management Engineering, Software Engineering and Service Sciences (ICMSS),* 60–65. <https://doi.org/10.1109/ICMSS61211.2024.00018>

Situs Web atau Internet

IFLA. (2024). *Using AI technologies to improve discovery and accessibility in libraries and archives – Video Recording.* International Federation of Library Associations and Institutions. <https://www.ifla.org/news/using-ai-technologies-to-improve-discovery-and-accessibility-in-libraries-and-archives-video-recording/>

Undang-Undang

Peraturan Perundang-undangan. (2017). *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan.*